

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Menulis Laporan Pengamatan

Ernawati¹, Anggy Giri Prawiyogi², Depi Prihamdani³

^{1,2,3}Universitas Buana Perjuangan Karawang

E-mail: sd17.ernawati@mh.s.ubpkarawang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III dalam pembelajaran menulis laporan pengamatan di SD Negeri Cengkong IV Desa Cengkong Kecamatan Purwasari. Penelitian ini menjelaskan Kendala yang dihadapi siswa dan guru dalam pembelajaran menulis laporan pengamatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini ialah siswa kelas III di SD Negeri Cengkong IV yang berjumlah 30 siswa dan 1 guru. Data diperoleh dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan hasil tes siswa dalam menulis laporan pengamatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kemampuan berpikir kritis siswa kelas III adalah sebesar 56 dengan kategori rendah. Indikator tertinggi adalah menyusun tahapan dengan runtut sebesar 70% dengan penulisan yang kurang efektif. Dan indikator terendah adalah penggunaan huruf kapital dan tanda baca sebesar 38%. 2) kendala yang dihadapi siswa dalam berpikir kritis pada menulis laporan pengamatan adalah siswa kesulitan dalam menulis dan membuat laporan hasil pengamatannya melalui gambar yang disajikan karena siswa cenderung melaporkan apa yang dilihatnya saja tanpa harus mendeskripsikan hasil pengamatannya secara detail. Siswa juga mengaku bahwa kebingungan dalam membuat kata-kata untuk dituangkan sehingga laporan yang ditulis memang runtut namun tidak bisa mengembangkan kata-kata menjadi kalimat efektif.

Kata Kunci: Kemampuan berpikir kritis, Keterampilan menulis SD, Menulis laporan

Abstract

This study aims to describe the critical thinking ability of grade III students in learning to write observation reports at SD Negeri Cengkong IV in Cengkong Sub-District Purwasari. This study explains the obstacles faced by students and teachers in learning to write observation reports. This research uses a descriptive qualitative approach. The subject of this study was grade 3 students at SD Negeri Cengkong IV which consisted of 30 students and 1 teacher. Data obtained by observation, interview, documentation, and test results of students in writing observation reports. Data analysis techniques in this study through three stages, namely data reduction, data exposure, and conclusion drawing. The results showed that 1) critical thinking ability of grade III students is 56 with low category. The highest indicator is to arrange stages with a runtut of 70% with less effective writing. And the lowest indicator is the use of capital letters and punctuation of 38%. 2) The obstacles faced by students in critical thinking in writing observation reports are students' difficulty in writing and making reports of their observations through the images presented because students tend to report what they see without having to describe the results of their observations in detail. Students also admitted that confusion in making words to be poured out so that the report written was runtut but could not develop words into effective sentences.

Keywords: Critical thinking ability, Elementary writing skills, Writing a report

PENDAHULUAN

Bahasa sangat berperan penting sebagai sarana berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis. Dengan bahasa manusia

dapat berinteraksi satu sama lain. Melalui bahasa, setiap manusia dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama. Maka perlu bagi manusia untuk

mengembangkan kemampuan berbahasa sejak dini melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya sekolah dasar (SD).

Bahasa Indonesia menjadi salah satu pembelajaran mendasar dan bersifat wajib untuk dipelajari oleh siswa sekolah dasar. Selain itu, bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa pengantar yang resmi pada semua sekolah dasar mulai dari kelas I sampai VI. Pada kurikulum 2013, Bahasa Indonesia menjadi penghela ilmu pengetahuan sehingga menjadi mata pelajaran pokok yang dilakukan secara tematik dan terpadu dengan titik fokus pada aspek kemampuan berbahasa yang berpangkal pada tema tertentu. Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek kemampuan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis termasuk keterampilan berbahasa yang paling sulit karena untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik diperlukan penguasaan terhadap keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini dikarenakan menulis tidak hanya sekedar mencatat atau memindahkan kata-kata dan kalimat, melainkan juga menuangkan ide atau gagasan serta mengembangkan pendapat dalam suatu struktur tulisan yang sistematis disertai dengan maksud dan tujuan. Menurut Yunsirno (dalam Subandi et al., 2014: 1)

menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk menuangkan ide atau gagasan yang ada dalam pikiran melalui bahasa tulisan sehingga dapat dibaca dan dipahami orang lain. Sedangkan menurut Dalman (2014: 3) bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis mempunyai tujuan yang khusus seperti menginformasikan, melukiskan, dan menyarankan. Tujuan menulis adalah memproyeksikan sesuatu mengenai dirinya ke dalam sepenggal tulisan. Penulis memegang suatu peranan tertentu, dalam tulisan mengandung nada yang sesuai dengan maksud dan tujuannya. (Yaashinta Ismilasari, 2013: 2). Dari pernyataan tersebut menerangkan bahwa setiap tulisan memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh penulis sehingga tujuan yang dicapai berbeda-beda. sebuah karangan atau tulisan yang baik dan bermutu dihasilkan melalui tiga tahapan yaitu persiapan, pengembangan isi karangan, dan tahap penyempurnaan tulisan. Bentuk tulisan yang baik ialah runtut dan mengandung makna pada setiap kalimatnya.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, keterampilan menulis perlu dilatih sejak dini agar menjadi kebiasaan yang baik dan bermakna. Selain itu, kegiatan

menulis tidak muncul dengan sendirinya perlu pembinaan serta latihan yang intensif. Salah satu jenis tulisan yang dikembangkan pada siswa sekolah dasar adalah menulis laporan. Hakikat menulis laporan ialah kegiatan penyampaian informasi yang telah disusun secara tertulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartati (2017: 39) bahwa laporan merupakan suatu bentuk informasi yang disampaikan kepada orang lain atau suatu instansi atau badan lain dalam bentuk tertulis dengan menggunakan sistematika tertentu yang menguraikan atau membahas sebuah masalah yang dihadapi disertai bukti-bukti dan fakta-fakta yang nyata.

Untuk menemukan bukti atau fakta yang nyata pada sebuah masalah tentu diperlukan pemikiran yang kritis. Menurut Rahma et al (2017: 19) berpikir kritis adalah berpikir untuk mengolah informasi sehingga mendapatkan informasi yang relevan dan jelas melalui pengamatan dan komunikasi. Sedangkan menurut Johnson (dalam Anggraeni, 2016: 171), berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan seseorang dalam berpikir sesuai fakta yang disampaikan dengan jelas, logis, dan relevan. Berpikir kritis bukanlah berpikir

lebih keras, melainkan berpikir lebih baik. Menurut Lau (dalam Azizah et al., 2018: 62) ada beberapa karakteristik siswa yang mampu berpikir kritis, yaitu: a) mampu memahami hubungan logis antara ide-ide, b) mampu merumuskan ide secara ringkas dan tepat, c) mampu mengidentifikasi, membangun, dan mengevaluasi argumen, d) mampu mengevaluasi keputusan, e) mampu mengevaluasi bukti dan mampu hipotesis, d) mampu mendeteksi inkonsistensi dan kesalahan umum dalam penalaran, e) mampu menganalisis masalah secara sistematis, f) mampu mengidentifikasi relevan dan pentingnya ide, g) mampu menilai keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang seseorang, dan h) mampu mengevaluasi kemampuan berpikir seseorang.

Setelah mengetahui beberapa karakteristik siswa dalam berpikir kritis, maka guru dapat mengidentifikasi dan mengelompokkannya ke dalam kategori yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis atau sebaliknya. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilatih melalui beberapa kegiatan seperti menyelesaikan masalah, menyimpulkan, berdiskusi, dan menulis karangan yang mengacu pada indikator pembelajaran. Salah satu kegiatan tersebut yaitu menulis laporan.

Berdasarkan observasi pada siswa kelas III semester I di SDN Cengkong IV

yang mengacu pada kurikulum 2013 dengan salah satu Kompetensi Dasar (KD) 4.4 Bahasa Indonesia yaitu “menyajikan laporan tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat secara tertulis menggunakan kosakata baku dalam kalimat efektif” melalui kegiatan pembelajaran dengan menuliskan laporan pengamatan tentang tahapan pertumbuhan tanaman semangka dengan tujuan siswa dapat menuliskan tahapan perkembangan tanaman semangka secara benar dan sistematis. Namun faktanya, ada beberapa kendala yang dihadapi siswa pada saat menulis laporan pengamatan yakni siswa sulit mengamati gambar, sulit mengurutkan gambar dan sulit mendeskripsikan gambar ke dalam tulisan. Oleh karena itu, siswa sulit dalam menulis dan membuat laporan hasil pengamatannya melalui gambar yang disajikan karena siswa cenderung melaporkan apa yang dilihatnya saja tanpa harus mendeskripsikan hasil pengamatannya secara detail. Siswa juga mengaku bahwa kebingungan dalam membuat kata-kata untuk dituangkan dalam laporan.

Dari kendala yang terjadi, siswa mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan pikirannya secara tertulis. Ditinjau dari sikap yang dihadapi siswa, ada beberapa faktor penyebab yang

terlihat saat pembelajaran berlangsung yaitu suasana pembelajaran yang monoton, kurangnya media sebagai sarana belajar, dan pembelajaran yang berpusat pada guru membuat siswa kurang termotivasi sehingga siswa cenderung pasif saat proses pembelajaran. Hal ini tentu menyimpang dari tujuan kurikulum 2013 yang menjadikan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, nilai siswa hasil latihan terdapat 24 siswa atau 70% dari 35 siswa mendapat nilai dibawah KKM. Berdasarkan data tersebut, perlu dianalisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menulis laporan pengamatan. Oleh karena itu penelitian dilakukan dengan tujuan untuk memahami kemampuan berpikir kritis siswa dalam menulis laporan pengamatan, dan mengetahui kendala yang dihadapi siswa kelas III saat menulis laporan pengamatan di SDN Cengkong IV.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menulis laporan pengamatan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Pemerolehan data yang digunakan sebagai acuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis

siswa didapat berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan pada kelas III di SDN Cengkong IV Kecamatan Purwasari Karawang. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas III yang berjumlah 30 orang. Sumber data yang diperoleh berupa data primer dan sekunder. Data primer didapat dari hasil wawancara guru dan siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil menulis siswa, observasi, dan dokumentasi.

Data dikumpulkan melalui observasi, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat keadaan sebenarnya saat pembelajaran berlangsung antara guru dan siswa di kelas. Hasil tes yang diperoleh untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dengan empat indikator, meliputi 1) menggunakan huruf kapital dan tanda baca, 2) kesesuaian isi laporan yang ditulis, 3) ketepatan kalimat, dan 4) keruntutan pemaparan. Maksimal skor pada setiap indikator bernilai 4. Pedoman observasi berupa catatan kejadian yang sebenarnya terjadi dan pedoman wawancara menggunakan pertanyaan-pertanyaan inti yang dikembangkan saat wawancara dengan guru dan siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara diperoleh informasi mengenai kendala yang dihadapi siswa saat menulis laporan pengamatan yang menjadi acuan untuk

mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas III. Data hasil nilai siswa dalam menulis laporan pengamatan dianalisis berdasarkan pedoman. Kemudian dicari nilai tertinggi, nilai terendah, nilai tengah siswa, dan dikonversi melalui Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima sebagai berikut.

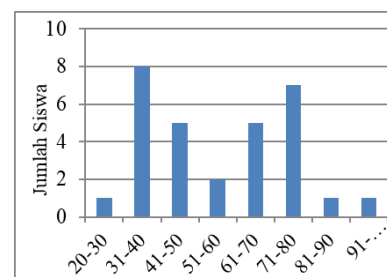
Tabel 1. Kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menulis Laporan di Sekolah Dasar

Presentase	Kategori
90-100	Sangat Tinggi
80-89	Tinggi
65-79	Sedang

(Sumber: Inggriyani, F., & Fazriyah, N. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Menulis Narasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, peneliti memperoleh data hasil siswa dalam menulis laporan pengamatan tahapan tanaman semangka melalui gambar sebagai acuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Berikut disajikan gambar diagram batang sebagai hasil siswa dalam menulis laporan pengamatan.



Gambar 1. Nilai Menulis Laporan Pengamatan Siswa Kelas III

Berdasarkan Gambar 1 diperoleh hasil dari subjek dalam menulis laporan pengamatan dengan nilai yang berbeda. Diketahui bahwa nilai KKM kelas III SDN Cengkong IV dalam menulis laporan pengamatan yaitu 70. Berdasarkan gambar 4.2 di atas dapat disimpulkan bahwa ada 70% siswa atau 21 dari 30 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Hal ini terlihat dari hasil yang paling dominan dalam menulis laporan pengamatan terdapat pada perolehan nilai 31 sampai 40 yang berjumlah 8 orang siswa. Selain itu, perolehan nilai 20-30 berjumlah 1 orang, perolehan nilai antara 41 sampai 50 berjumlah 5 orang, perolehan nilai antara 51 sampai 60 berjumlah 2 orang, dan perolehan nilai antara 60 sampai 70 berjumlah 5 orang siswa. Sedangkan siswa yang mendapat nilai di atas KKM berjumlah 9 dari 30 orang siswa yang mengikuti latihan yang di persentasekan menjadi 30% di antaranya siswa dengan perolehan nilai 71 sampai 80 berjumlah 7 orang, nilai 81 sampai 90 berjumlah 1 orang, dan perolehan nilai tertinggi antara 91 sampai 100 hanya 1 orang siswa.

Setelah hasil tes siswa diperoleh, maka pencapaian setiap indikator dapat dipresentasikan berdasarkan Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Per Indikator Kemampuan Menulis Laporan Pengamatan.

No.	Indikator	Presentase
1	A	38%
2	B	58%

3	C	59%
4	D	70%

Keterangan :

A = Menggunakan huruf kapital dan tanda baca

B = Kesesuaian isi laporan

C = Ketepatan Kalimat

D = Keruntutan Pemaparan

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa 38% subjek penelitian mampu menulis laporan pengamatan menggunakan huruf kapital (huruf di awal kalimat, nama orang) dan tanda baca, kesesuaian isi laporan dari subjek penelitian mencapai 58%, 59% ketepatan kalimat dalam menulis laporan pengamatan, dan 70% keruntutan pemaparan laporan pengamatan dari subjek penelitian. Berdasarkan keseluruhan presentase dari setiap indikator menulis laporan pengamatan maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyusun pemaparan dengan runtut namun, subjek peneliti kurang mampu menggunakan huruf kapital yang berdasar pada kaidah penulisan dan subjek peneliti kurang mampu dalam mengembangkan tulisan sehingga isi laporan pengamatan kurang sesuai.

Berdasarkan nilai hasil tes siswa dalam menulis laporan pengamatan, maka peneliti mengelompokkan beberapa kategori sesuai kriteria penilaian acuan patokan (PAP) dalam berpikir kritis dan akan disajikan pada tabel

di bawah ini.

Tabel 3. Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III di SDN Cengkong IV

No	Kategori	Frekuensi Siswa	Persentase
1	Sangat Tinggi	1	3%
2	Tinggi	2	3%
3	Sedang	10	33 %
4	Rendah	4	13 %
5	Sangat Rendah	14	47 %
Jumlah		30	100%

Berdasarkan **Tabel 3** di atas, diperoleh kelompok kemampuan siswa dalam berpikir kritis pada pembelajaran menulis laporan pengamatan. Dari beberapa kategori kemampuan berpikir kritis yang mengacu pada PAP hanya 3% yang berada pada kategori sangat tinggi atau 1 siswa, 1 siswa pada kategori tinggi dan dipresentasikan menjadi 3%, 33% kategori sedang dengan jumlah 10 siswa, 13% atau 4 siswa yang termasuk dalam kategori rendah, dan 47% atau 14 siswa dengan kategori sangat rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis sebagian besar siswa kelas III di SDN Cengkong IV berada pada kategori sangat rendah.

Dari hasil menulis laporan yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III, tentu ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa kelas III kesulitan dalam menuangkan ide salah satunya ialah kurang terbiasanya siswa dalam menulis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zaenudin

(dalam Khotimah & Suryandari, 2016: 499) bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa Sekolah Dasar kesulitan dalam memunculkan ide atau gagasannya, seperti: (a) kurang lancarnya mereka dalam mengeluarkan ide-ide menggunakan bahasa Indonesia, (b) kurang terbiasanya mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari, (c) kurangnya pemahaman siswa tentang tema cerita, (d) kurangnya kemampuan mereka dalam berpikir abstrak, (e) perkembangan kognisi siswa yang baru mencapai tahap operasional konkrit, sehingga masih sangat membutuhkan media benda konkrit, media gambar, atau alat bantu lain untuk membantu mengeluarkan ide dan gagasannya dalam bentuk karangan

Maka, pentingnya peran guru untuk mengembangkan dan membina dalam peningkatan keterampilan siswa yang salah satunya keterampilan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Cyndy (2019: 929) bahwa guru dapat mempengaruhi, membina, dan meningkatkan kecerdasan dan keterampilan siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, pengolahan, dan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil kemampuan

berpikir kritis siswa kelas III di SDN Cengkong IV rata-rata masih tergolong rendah. Hal ini dilihat dari hasil tes siswa dalam menulis laporan pengamatan dengan nilai rata-rata sebesar 56 ada pada kategori rendah sebesar 13%. Sedangkan nilai terbanyak responden berada di bawah nilai rata-rata yaitu 47%, dan sekitar 36% jawaban responden berada pada nilai di atas rata-rata. Indikator dari kemampuan berpikir kritis siswa yang paling tinggi ialah menyusun tahapan dengan runtut sebesar 70% dan indikator dari kemampuan berpikir kritis siswa yang paling rendah adalah menggunakan huruf kapital dan tanda baca pada laporan sebesar 38%.

Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SDN Cengkong IV dalam menulis laporan pengamatan dapat dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran dan media yang digunakan serta tanya jawab di akhir pembelajaran. Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi guru terkait pembelajaran. Seperti keadaan dalam pandemi ini dan terbatasnya sarana yang dimiliki siswa di rumah untuk menunjang pembelajaran yang efektif. Sedangkan kendala yang dihadapi siswa dalam mengembangkan pemikiran kritis pada kegiatan menulis laporan yaitu siswa sulit mendeskripsikan gambar ke dalam tulisan. Oleh karena itu, siswa sulit dalam menulis dan membuat laporan hasil

pengamatannya melalui gambar yang disajikan karena siswa cenderung melaporkan apa yang dilihatnya saja tanpa harus mendeskripsikan hasil pengamatannya secara detail. Siswa juga mengaku bahwa kebingungan dalam membuat kata-kata untuk dituangkan sehingga laporan yang ditulis memang runtut namun tidak bisa mengembangkan kata-kata menjadi kalimat efektif.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka peneliti menyarankan bagi guru diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam menulis dengan sering melakukan latihan dalam memecahkan masalah serta menuangkannya ke dalam tulisan melalui berbagai metode dan media pembelajaran yang digunakan saat proses belajar mengajar sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Selain dengan kegiatan menulis, kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembiasaan literasi dan tanya jawab yang dilakukan guru untuk memancing siswa agar aktif saat proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pemula ini mengucapkan terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam memberikan dukungan dan arahan sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan lancar.

REFERENSI

- Anggraeni, S. W. (2016). *Hubungan Motivasi Berprestasi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Kemampuan Menulis Narasi*.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan & A (Semarang)*, 35(1), 61–70.
- Cyndy Tulen Merrante, Stefanus C. Relmasira, A. T. A. H. (2019). 1, 2, 3. 3, 928–935.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hartati, safitri dan. (2017). Keefektifan Model Examples Non Examples Terhadap. 6(2), 90–97.
- Inggriyani, F., & Fazriyah, N. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Menulis Narasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3.
- Khotimah, H., & Suryandari, K. C. (2016). Analisis Kesulitan Menulis Karangan Pada Siswa Kelas Iv Sdn 2 Panjer. 491–500.
- Rahma, S., Farida, F., & Suherman, S. (2017). Analisis Berpikir Kritis Siswa Dengan Pembelajaran Socrates Kontekstual Di Smp Negeri 1 Padangratu Lampung Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 121–128. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/pspm/article/view/1038>
- Subandi, A. U., Satrijono, H., Pendidikan, I., Keguruan, F., & Unej, U. J. (2014). *Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Sugestif Dengan Menggunakan Media Gambar Seri Siswa Kelas V SDN Arjasa 02 Jember Tahun Pelajaran 2012 / 2013 (Improving The Ability Of Writing Suggestive Narration Composition By Using Series Picture Media O. 1–4*.
- Yaashinta Ismilasari, H. (2013). Penggunaan Media Diorama Untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Sekolah Dasar Yaashinta Ismilasari. *Pgsd Fip Universitas Negeri Surabaya*, 01, 1–10.